

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori – teori

1. Pengertian Teori Asimetri Informasi

Dalam bidang ekonomi, asimetri informasi terjadi jika salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dibandingkan pihak lainnya.

1.1. Teori Asimetri Informasi

Menurut (Suprayono, 2000:186) asimetri informasi adalah situasi yang terbentuk karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agent*. Sehingga *principal* tidak pernah dapat menemukan kontribusi usaha-usaha *agent* terhadap hasil - hasil perusahaan sesungguhnya. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh *agent/* manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan - tindakan yang sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan utility bagi dirinya.

Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh *agent* karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu sebagai pengelola, *agent* berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada *principal*. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Semakin banyak informasi internal perusahaan yang

diketahui oleh seorang *agent* daripada *principal*, maka *agent* akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

Eisenhardt dalam Siagian (2011:11) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu:

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*)
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*).

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut menyebabkan bahwa informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reliabilitasnya dan dapat dipercaya tidaknya informasi yang disampaikan.

1.2. Macam-macam Asimetri Informasi

Menurut (Scott, 2000), ada dua macam asimetri informasi:

a. Seleksi yang merugikan (*Adverse Selection*)

Seleksi yang merugikan (*Adverse selection*), yaitu bahwa para *agent* serta orang - orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh *principal* tersebut tidak disampaikan informasinya kepada *principal*.

b. *Moral Hazard*

Moral hazard, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh *agent* tidak seluruhnya diketahui oleh *principal* maupun pemberi pinjaman. Sehingga *agent* dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan *principal* yang

melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Fleksibilitas manajemen untuk manajemen laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar (Irma Tyasari, 2009). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dini Tri Wardani dan Masodah, 2011) yang menguji bahwa asimetri informasi dianggap juga sebagai penyebab manajemen laba.

Rumus Asimetri Informasi sebagai berikut:

$$AI = \frac{MVE + Debt}{TA}$$

Keterangan:

MVA = Harga saham x saham beredar

Debt = Total Liabilitas

TA = Total asset (t) – total arus kas operasi

Note: *Market Value Equity*

2. Rasio Kecukupan Modal / *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio kecukupan modal / *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank.

Bank of Mauritius, menyatakan:

“The sum of risk weighted assets and risk assessed off-balance sheet exposures is related to a bank's capital base and the resulting "risk asset ratio" is used as a measure of capital adequacy”.

Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aset produktif yang berisiko. Perusahaan perbankan umumnya melakukan manajemen laba dalam usahanya mencukupi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Setiawaty, 2010). Bank - bank yang mengalami penurunan *score* tingkat kesehatannya cenderung melakukan manajemen laba. (Scott, 2000: 351) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua.

Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik *agent* untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak uang, dan *political cost*. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting*, dimana manajemen laba memberi *agent* suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

CAR dipilih karena variabel tersebut menempati persentase yang tertinggi dalam kriteria penilaian bank oleh Biro Riset Infobank (2009) yaitu sebesar 20% dan dinyatakan sehat jika memiliki CAR minimum 8%. CAR merupakan hal yang harus dipertahankan jika bank tersebut ingin mendapat kehormatan sebagai bank yang berkinerja sangat bagus. Rasio CAR dihitung dengan membandingkan antara modal bank dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR).

Rumus CAR sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan:

Modal sendiri (Modal Bank) = Total Modal (t)

ATMR = Liabilitas segera + pinjaman yang diterima oleh
Bank + liabilitas lain - lain.

Oleh karena itu, perlu suatu penelitian tentang manajemen laba pada industri perbankan karena karakteristik dan kompleksitas industri perbankan yang berbeda dengan sektor lain.

3. Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan merupakan komponen total beban pajak penghasilan yang mencerminkan pengaruh pajak atas perbedaan temporer antara laba buku (yaitu, pendapatan yang dilaporkan kepada pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya) dan penghasilan kena pajak (yaitu, pendapatan yang dilaporkan kepada otoritas pajak).

Bagi suatu perusahaan, pajak yang ditanggung merupakan suatu elemen biaya yang mengurangi laba perusahaan, karena semakin tinggi pajak yang ditanggung oleh suatu perusahaan berarti semakin kecil pula laba yang akan didapatkan perusahaan tersebut, sehingga timbul suatu kecenderungan untuk meminimalkan pembayaran pajak.

Akuntansi Pajak Tangguhan di Indonesia, akuntansi Pajak Penghasilan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 46 paragraf 07 dimana aktiva pajak tangguhan didefinisikan sebagai jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat:

1. Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, yaitu perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang boleh dikurangkan dalam

penghitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aktiva dipulihkan atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi; dan

2. Sisa kompensasi kerugian yaitu saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi pada periode yang akan datang.

Dari aspek pengukuran, besarnya nilai tercatat aset pajak tangguhan harus ditinjau kembali pada tanggal laporan posisi keuangan. Pengungkapan pajak penghasilan pada laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk berbagai alasan diantaranya adalah untuk penaksiran kualitas laba (Phillips et al., 2003). Banyak investor yang dalam usahanya menaksir kualitas laba perusahaan tertarik pada rekonsiliasi antara laba keuangan sebelum pajak dengan laba fiskal. Laba yang ditingkatkan melalui pengaruh pajak yang menguntungkan harus diperiksa secara hati - hati, terutama jika pengaruh pajak tersebut tidak terjadi secara berulang - ulang. Perusahaan dapat mempercepat pengakuan pendapatan dan menunda pengakuan beban - beban tertentu dengan tanpa melanggar aturan - aturan akuntansi yang berlaku.

Sebenarnya perusahaan menghadapi suatu dorongan yang saling bertentangan pada saat melakukan manajemen laba. Pada satu sisi manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Namun demikian, di sisi lain manajemen perusahaan juga menginginkan untuk meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak (Ettredge et al., 2008). Langkah yang kemudian diambil agar

keduanya dapat dicapai adalah dengan memanipulasi laba menjadi lebih tinggi untuk pelaporan keuangan tapi tidak untuk pelaporan pajaknya.

Penelitian lain seperti (Ulfa, 2013) meneliti tentang pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba menemukan bahwa beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Rumus beban pajak tangguhan sebagai berikut:

$$\text{BPT} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aset}}$$

Keteranganya:

BPT = Beban pajak tangguhan (t)

Total asset = total asset (t)

4. Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai usaha *agent* untuk manipulasi laporan keuangan dengan sengaja dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang bertujuan untuk menyesatkan kepada para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan para *agent* (Meutia, 2004).

Dengan demikian, *agent* dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaan dengan melakukan manajemen laba. Misalnya dengan membuat perataan laba dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. Selain itu, dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh *agent* tidak hanya dengan cara memaksimalkan laba tetapi juga dengan meminimalkan laba.

Tundjung (2015) membagi definisi earning management menjadi dua, bagian yaitu:

1. Definisi sempit

Earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya pendapatan.

2. Definisi luas

Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Informasi laba penting bagi pihak - pihak yang berkepentingan, dengan alasan, yaitu:

1. Laba menjadi dasar bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan deviden.
2. Laba merupakan dasar dalam memperhitungkan kewajiban perpajakan perusahaan.
3. Laba dipandang sebagai petunjuk dalam menentukan arah investasi dan pembuat keputusan ekonomi.
4. Laba diyakini sebagai sarana prediksi yang membantu dalam memprediksi laba dan kejadian ekonomi di masa mendatang.
5. Laba dijadikan pedoman dalam mengukur kinerja manajemen.

Pola *earning management*, yang biasa dilakukan menurut (Tundjung, 2015), yaitu:

1. *Taking a bath*

Terjadinya *taking a bath* pada periode stress atau reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, *agent* / manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat. Bentuk ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang sebagai kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut.

Untuk itu manajemen harus menghapus beberapa asset dan membebaskan perkiraan biaya yang akan datang pada saat ini serta melakukan *clear the desk*, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

2. Meminimalisasi Laba (*Income minimization*)

Bentuk ini mirip dengan "*taking a bath*", tetapi lebih sedikit ekstrim, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan asset tetap dan aset tak berwujud dan mengakui pengeluaran - pengeluaran sebagai biaya. Pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aset tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi.

3. Maksimalisasi laba (*Income maximization*)

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong *agent* / manajer untuk memanipulasi data akuntansi tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Jadi tindakan ini dilakukan pada saat laba menurun. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang mungkin akan memaksimalkan pendapatan.

4. Perataan Laba (*Income smoothing*)

Bentuk ini mungkin yang paling menarik. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

5. Waktu pendapatan dan beban pengakuan (*Timing Revenue dan Expenses Recognition*).

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan *timing* suatu transaksi, misalnya pengakuan *premature* atas pendapatan.

4.1. Teori yang melandasi praktek manajemen laba

4.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan membahas hubungan antara *agent* dan (Setiowati, 2007) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih *principal* menggunakan pihak lain (*agent*) untuk menjalankan perusahaan. *Agent*

adalah manajemen yang memiliki kewajiban yang mengelola perusahaan sebagaimana yang telah diamanahkan *principal* kepadanya.

4.1.2 Teori Akuntansi Positive (*Positive Accounting Theory*)

Menurut Scott (2003: 377), motivasi manajemen melakukan tindakan pengaturan laba adalah sebagai berikut:

a. Rencana Bonus (*bonus scheme*)

Agent perusahaan yang mendapatkan rencana bonus akan memilih kebijakan akuntansi yang sedikit konservatif dibandingkan dengan *agent* perusahaan tanpa rencana bonus. *Agent* dengan rencana bonus akan menghindari metode akuntansi yang mungkin melaporkan *net income* lebih rendah. *Agent* menggunakan laba akuntansi untuk menentukan besarnya bonus, cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimumkan laba.

Dalam rencana bonus ada istilah *cap-bogey*. *Bogey* merupakan tingkat laba minimum untuk memperoleh bonus. Sedangkan *cap* adalah tingkat laba maksimum untuk memperoleh bonus. Jika laba ada di atas *cap*, ada tidaknya bonus tergantung pada kontrak yang dilakukan antara pemegang saham dan manajer. Manajemen laba dapat dilakukan dengan menggeser laba ke periode berikutnya. Jika laba berada dibawah *bogey* maka manajer akan semakin mengurangi laba bersih. Dengan demikian kemungkinan untuk mendapatkan bonus di periode berikutnya akan meningkat.

b. Kontrak utang jangka panjang (*Debt Covenant*)

Yaitu perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (*lender* atau kreditur) dari tindakan - tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti

deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja dan kekayaan pemilik berada dibawah tingkat yang telah ditentukan yang mana semuanya menurunkan keamanan atau menaikkan risiko bagi kreditur yang telah ada. Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

c. Motivasi Politis (*Political Motivation*)

Aspek politis tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan strategis, karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak. Perusahaan yang berkecimpung dibidang penyediaan fasilitas bagi kepentingan orang banyak seperti listrik, air, telekomunikasi, dan sarana infrastruktur, secara politis akan mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat.

Perusahaan seperti ini cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.

d. Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivation*)

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besarnya pajak yang harus

dibayarkan ke pemerintah. Sebagai contoh, cara yang dilakukan misalnya merubah metode pencatatan persediaan menjadi LIFO (*Last In First out*) agar laba bersih yang dihasilkan rendah.

e. Pergantian Direksi

Beragam motivasi timbul disekitar waktu pergantian direksi sebagai contoh, direksi yang mendekati masa akhir penugasan atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian juga dengan direksi yang kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

f. Penawaran Perdana (*Initial Public Offering*)

Ketika perusahaan dinyatakan telah *go public*, informasi keuangan yang ada didalam prospektus merupakan sumber informasi penting. Informasi ini dapat digunakan sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor, maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

Selain itu, motivasi pasar modal juga mempengaruhi dalam tindakan manajemen laba. Penggunaan informasi secara luas oleh investor dan analisis keuangan untuk melindungi nilai sekuritasnya, dapat menciptakan dorongan manajer untuk memanipulasi laba dalam usahanya untuk mempengaruhi kinerja sekuritas jangka pendek.

5. Teknik Manajemen Laba

Teknik dan pola manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

5.1 Perubahan metode akuntansi

Manajemen mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, misalnya :

- Mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode jumlah angka tahun (*sum of the year digit*) ke metode depresiasi garis lurus (*straight line*).
- Mengubah periode depresiasi.

5.2 Memainkan kebijakan perkiraan akuntansi

Manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan kebijakan (*judgment*) perkiraan akuntansi. Hal tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi, misalnya:

- Kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tidak tertagih
- Kebijakan mengenai perkiraan biaya garansi
- Kebijakan mengenai perkiraan terhadap proses pengadilan yang belum terputuskan.

5.3 Menggeser periode biaya atau pendapatan

Manajemen menggeser periode biaya atau pendapatan (sering disebut manipulasi keputusan operasional), misalnya :

- Mempercepat / menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya.
- Mempercepat / menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.

- Kerjasama dengan vendor untuk mempercepat / menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya.
- Menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba.
- Mengatur saat penjualan asets tetap yang sudah tidak terpakai.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Review Penelitian Terdahulu

| Nama Peneliti | Tahun | Judul | Variabel yang Digunakan | Hasil yang Diperoleh |
|-------------------------------|--------------|--|---|---|
| Irma Tyasari | 2009 | Asimetri Informasi Dan Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia | <u>Variabel Dependen:</u> Praktek Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> Asimetri Informasi | <u>Secara Parsial:</u> Bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh terhadap praktik manajemen |
| Dini Tri Wardani Dan Marsodah | 2011 | Pengaruh Asimetri Informasi, Struktur Kepemilikan Modal, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Praktek Manajemen Laba Dalam Industri Perbankan Di Indonesia | <u>Variabel Dependen:</u> Praktek Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> Asimetri Informasi, Struktur Kepemilikan Modal, Dan <i>Leverage</i> | <u>Secara Parsial:</u> Asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, struktur kepemilikan modal manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan dan memiliki sifat negative terhadap manajemen laba. |

| | | | | |
|---|-------------|---|--|--|
| <p>Andreani Caroline Barus dan Kiki Setiawati</p> | <p>2015</p> | <p>Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Mekanisme Corporate Governance</i>, dan Beban Pajak Tanggungan Terhadap Manajemen Laba</p> | <p><u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u> Asimetri Informasi, <i>Mekanisme Corporate Governance</i>, dan Beban Pajak Tanggungan</p> | <p><u>Secara Simultan:</u></p> <p>Asimetri Informasi,<i>Mekanisme Corporate Governance</i>, dan Beban Pajak Tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.</p> <p><u>Secara Parsial:</u></p> <p>Kepemilikan Institusioanal berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan Asimetri Informasi, Proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan beban pajak tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p> |
| <p>Ilham Firdaus</p> | <p>2013</p> | <p>Pengaruh Asimetri Informasi dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> Terhadap Manajemen Laba</p> | <p><u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u> Asimetri Informasi dan <i>Capital Adequacy Ratio</i></p> | <p><u>Secara Parsial:</u></p> <p>Asimetri Informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p> |

| | | | | |
|------|------|--|---|--|
| Ulfa | 2013 | Pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap Praktik manajemen laba | <u>Variabel Dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel Independen:</u> Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak | Bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba |
|------|------|--|---|--|

Sumber: Jurnal, Data diolah

Berdasarkan referensi di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan menguji secara parsial antara asimetri informasi, rasio kecukupan modal, dan beban pajak tangguhan (variabel independen) terhadap manajemen laba (variabel dependen) dan menguji secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti, gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan sintesa dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian sehingga mampu menjelaskan secara operasional variabel yang diteliti.

1. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. (Dini Tri Wardani dan Masodah, 2011). Semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya

penyusunan laporan keuangan, *agent* juga memiliki informasi yang asimetri sehingga dapat lebih fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya.

2. Pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR) terhadap Manajemen Laba

Penurunan nilai CAR suatu bank akan menyebabkan *agent* memiliki inisiatif untuk melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Zahara dan Veronica, 2008), menyimpulkan bahwa kinerja bank yang diprosikan dengan CAMEL (CAR, RORA, ROA, NPM, dan LDR) berhubungan negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba.

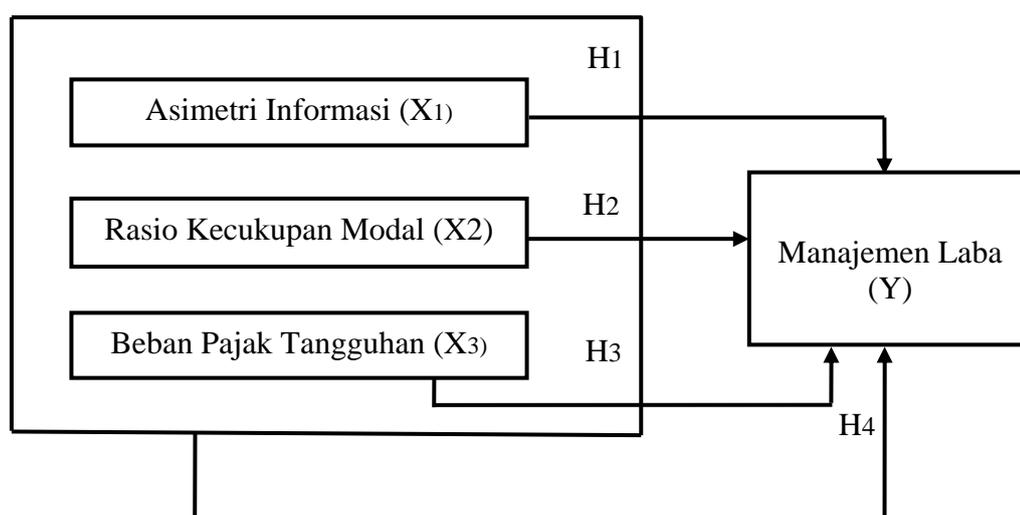
3. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Variabel beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Andreani Caroline Barus dan Kiki Setiawati, 2015). Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan bahwa salah satu penyebab timbulnya beban pajak tangguhan adalah dari kegiatan *tax planning* yang dilakukan oleh perusahaan. Kegiatan *tax planning* yang dilakukan perusahaan hanya mempengaruhi penghasilan kena pajak.

Oleh sebab itu, beban pajak tangguhan bisa saja timbul bukan karena kesengajaan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba, tetapi bisa saja karena kegiatan *tax planning*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti akan menguji secara parsial dan simultan antara variabel independen seperti asimetri informasi, rasio kecukupan modal, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen. Peneliti mengambil data dari perusahaan perbankan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 - 2015 dengan menggunakan metode Analisis Jalur Regresi Berganda. Maka untuk membantu melakukan pemahaman dan pembahasan, peneliti menggunakan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1: Skema Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu teori sementara yang kebenarannya masih diuji. Berdasarkan kerangka pikir dan landasan teori yang ada, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H2: Rasio kecukupan modal berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H3: Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H4: Asimetri informasi, rasio kecukupan modal, dan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba